

GAMBARAN KESESUAIAN DAN KEBUTUHAN PELATIHAN PERAWAT DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN DI RS NYITDAH TABANAN

Ni Komang Sri Devi Raharjani, Rina Listyowati*

*Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234*

ABSTRAK

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran sangat penting di rumah sakit. Perawat juga merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak bersentuhan dengan pasien sehingga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesesuaian dan kebutuhan pelatihan perawat dalam peningkatan keterampilan di RS Nyitdah Tabanan. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kesesuaian dan kebutuhan pelatihan perawat dalam meningkatkan keterampilan perawat di RS Nyitdah Tabanan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. Teknik analisis data diolah dan di diskripsikan dengan variable univariate dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis dalam penelitian ini menampilkan tampilan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kebutuhan dan kesesuaian pelatihan perawat di RS Nyitdah Tabanan. Pelatihan perawat di RS Nyitdah Tabanan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Pelatihan dengan tingkat kebutuhan yang tinggi namun keikutsertaannya masih rendah. Pelatihan yang paling banyak dibutuhkan oleh perawat dengan tingkat persentase kebutuhan tertinggi diantaranya Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) dan Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD). Manajemen pelatihan di RS Nyitdah Tabanan sudah cukup baik.

Kata Kunci : Perawat, Pelatihan, PPGD , MPKP

ABSTRACT

Nurses are one of the health workers who have a very important role in the hospital. Nurses are also health workers who have the most contact with patients, so they are required to have good skills and abilities in carrying out their duties. This study aims to describe the suitability and training needs of nurses in to improving skills at Nyitdah Tabanan Hospital. The design of this study were descriptive studies, with the aim to describe the suitability and training needs of nurses to improve the skills of nurses at Nyitdah Tabanan Hospital. The strategy used was a survey method which used a questionnaire as a data collection tool. The sampling technique used by Proportionate Stratified Random Sampling technique with a total sample of 70 respondents. Data analysis techniques were processed and described with univariate variables were explain the each characteristics of of the variables studied. The analysis in this study displays by the distribution of frequencies and percentages. The results of this study show an overview of the needs and suitability of nurse training at Nyitdah Tabanan Hospital. Nurse training at Nyitdah Tabanan Hospital has been carried out quite well. Whilst the training has a high level of need, it unfortunately has low participation rate. The training that was most needed by nurses with the highest percentage of needs is the Professional Nursing Practice Model Training (MPKP) and Emergency Management Training (PPGD). Management training at Nyitdah Tabanan Hospital is quite good.

Keywords: Nurse, Training, PNPMT, EMT

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri dan dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi

masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Sebagai institusi yang memberikan pelayanan khususnya di bidang kesehatan

*e-mail korespondensi : rina.listyowati@yahoo.com

tentunya tidak lepas dari keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang mendukung aktivitas di rumah sakit. Manajemen SDM sendiri adalah suatu tatanan formal yang diatur oleh sebuah organisasi yang menjamin pemanfaatan SDM secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan dan rencana strategis organisasi (Hanggaraeni Dewi, 2012).

Perawat merupakan salah satu SDM kesehatan yang memiliki peran sangat penting di rumah sakit. Perawat juga merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak bersentuhan dengan pasien sehingga dituntut memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam menjalankan tugasnya. Untuk mendukung keterampilan dan kemampuan perawat dalam melaksanakan tugas di rumah sakit salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian pelatihan.

Pelatihan merupakan pendidikan tambahan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan fungsi. Pendidikan tambahan bagi perawat merupakan suatu proses untuk menghasilkan perubahan perilaku yang dapat meningkatkan kinerja perawat di rumah sakit. Dalam pelaksanaan pelatihan di RS Nyitdah Tabanan diawali dengan penyusunan konsep kebutuhan pelatihan oleh kepala seksi pelatihan serta penjadwalan pelatihan selama satu tahun. Setelah tersusun jadwal pelatihan maka pihak diklat mengirimkan surat untuk memenuhi peserta pelatihan kepada unit yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang dilaksanakan. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa

pentingnya pelatihan keperawatan untuk tenaga perawat di RS Nyitdah Tabanan dengan juga melihat kesesuaian pelatihan apakah sudah sesuai atau belum dengan kebutuhan dalam sebuah pelatihan selain peningkatan keterampilan juga diperlukan guna menjadi perawat lebih terampil dan meningkatkan motivasi dalam bekerja.

METODE

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan desain penelitian survei kuesioner. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Tenaga Perawat yang bertugas di Rumah Sakit Nyitdah Tabanan. Dimana penelitian menggunakan analisis kuantitatif (Sugiyono (2017) dengan tujuan untuk menggambarkan kesesuaian dan kebutuhan pelatihan perawat dalam meningkatkan keterampilan perawat di RS Nyitdah Tabanan. Waktu penelitian yaitu bulan Mei – Juni 2021. Ethical Exemption/ Keterangan Pembebasan Etik dengan nomor:772/UN14.2.2.VII.14/LT/2023 dengan tanggal terbit 24 Maret 2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden. alat pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data diolah dan di diskripsikan dengan variabel univariat dengan tujuan untuk menjelaskan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Penelitian ini telah direview sesuai kaidah etik penelitian dengan menerbitkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur diperoleh hasil rata-rata umur responden yaitu 35,59 (SD = 7,94) dengan umur terkecil yaitu 24 tahun dan tertinggi 52 tahun. Mayoritas perawat yang

menjadi responden adalah perempuan yaitu sebanyak 58 orang (83%), pendidikan terakhir Ners sebanyak 40 orang (57%), status kepegawaian Non PNS sebanyak 53 orang (76%). Dan yang bertugas di ruangan isolasi covid sebanyak 29 orang (41%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi n (100)	%
Umur	Min =24 Tahun Max =52 Tahun Mean=35,59 (Standar Deviasi=7,94)	
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	17%
Perempuan	58	83%
Pendidikan		
DIII Keperawatan	23	33%
Ners	40	57%
Sarjana (S1)	7	10%
Status Kepegawaian		
Non PNS	53	76%
PNS	17	24%
Ruangan		
Rawat Inap	8	11%
Rawat Jalan	14	20%
UGD	11	16%
Ruang Isolasi Covid	29	41%
OK	8	11%

Berdasarkan Tabel 2 Keikutsertaan perawat dalam pelatihan dapat dilihat melalui persentase perawat yang menyatakan pernah atau tidak pernah mengikuti pelatihan tersebut. Skor

keikutsertaan diberikan berdasarkan skala pengukuran yaitu 1 untuk jawaban tidak pernah dan 2 untuk jawaban pernah. Hasil keikutsertaan perawat dalam pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

*e-mail korespondensi : rina.listyowati@yahoo.com

Tabel 2. Gambaran Pelatihan Perawat di RSUD Nyitdah Kota Tabanan

	Keikutsertaan Pelatihan	Tidak Pernah	Pernah	Skor
1	Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP)	55	15	85
2	Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik (PMKK)	60	10	80
3	Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS)	3	67	137
4	Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)	28	42	112
5	Pelatihan Manajemen Laktasi	61	9	79
6	Pelatihan Elektrokardiografi (EKG) Dasar	41	29	99
7	Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi	18	52	122
8	Pelatihan Pasien Safety	14	56	126
9	Pelatihan Komunikasi Efektif	40	30	100
10	Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	14	56	126
11	Pelatihan Pengoperasian Alat Khusus	43	27	97
	Rata-Rata	34,27	35,73	105,73

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kebutuhan pelatihan perawat dari 70 responden, sebagian besar menjawab perlu dan sangat perlu terhadap seluruh pelatihan. Kebutuhan pelatihan tertinggi berdasarkan skor terdapat pada Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat

(PPGD) dengan skor 124, di ikuti dengan Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) dengan skor 122, sedangkan untuk pelatihan dengan tingkat kebutuhan yang paling rendah terdapat pada Pelatihan Manajemen Laktasi.

Tabel 3. Gambaran Kebutuhan Pelatihan Perawat di RSUD Nyitdah Kota Tabanan

	Kebutuhan Pelatihan	Tidak Perlu	Perlu	Sangat Perlu	Skor
1	Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP)	0	18	104	122
2	Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik (PMKK)	0	27	82	109
3	Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS)	0	22	96	118
4	Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)	0	16	108	124
5	Pelatihan Manajemen Laktasi	0	43	44	87

*e-mail korespondensi : rina.listyowati@yahoo.com

	Kebutuhan Pelatihan	Tidak Perlu	Perlu	Sangat Perlu	Skor
6	Pelatihan Elektrokardiografi (EKG) Dasar	0	34	72	106
7	Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi	0	21	98	119
8	Pelatihan Pasien Safety	0	22	96	118
9	Pelatihan Komunikasi Efektif	0	30	80	110
10	Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	0	37	66	103
11	Pelatihan Pengoperasian Alat Khusus	0	26	86	112
	Rata-Rata	0,00	26,91	84,73	111,64

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat, tingkat kesesuaian keikutsertaan dengan kebutuhan pelatihan diperoleh persentase rata-rata kesesuaian pelatihan sebesar 94,80 % dengan persentase kesesuaian tertinggi pada Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yaitu

sebesar 122,33 % dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS) yaitu sebesar 116,10%. Selanjutnya, pada tabel dibawahnya ditampilkan rata-rata skor kebutuhan dan keikutsertaan pelatihan dengan membagi skor dengan jumlah item pelatihan sehingga diperoleh hasil berikut ini.

Tabel 4. Analisis Keikutsertaan dan Kebutuhan Pelatihan Perawat

	Item Pelatihan	Skor Keikutsertaan (X)	Skor Kebutuhan (Y)	Tingkat Kesesuaian
1	Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP)	85	122	69,67
2	Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik (PMKK)	80	109	73,39
3	Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS)	137	118	116,10
4	Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)	112	124	90,32
5	Pelatihan Manajemen Laktasi	79	87	90,80
6	Pelatihan Elektrokardiografi (EKG) Dasar	99	106	93,40
7	Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi	122	119	102,52
8	Pelatihan Pasien Safety	126	118	106,78
9	Pelatihan Komunikasi Efektif	100	110	90,91
10	Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	126	103	122,33
11	Pelatihan Pengoperasian Alat Khusus	97	112	86,61
	Rata-Rata	105,73	111,64	94,80

Berdasarkan tabel 5 diperoleh skor rata-rata total keikutsertaan pelatihan (\bar{X}) sebesar 105,73 dan skor rata-rata total kebutuhan pelatihan (\bar{Y}) sebesar 111,64. Hasil rata-rata total keikutsertaan pelatihan per item (X) sebesar 1,51 yang menjadi titik potong sumbu-X dan rata-rata total kebutuhan pelatihan per item (\bar{Y})

sebesar 1,59 yang menjadi titik potong sumbu-Y. Hasil tersebut diperoleh dengan cara setiap item keikutsertaan dan kebutuhan pelatihan dibagi jumlah sampel ($n=70$) dan selanjutnya menjumlahkan semua nilai keikutsertaan dan kebutuhan pelatihan kemudian dibagi seluruh item pertanyaan yaitu 11.

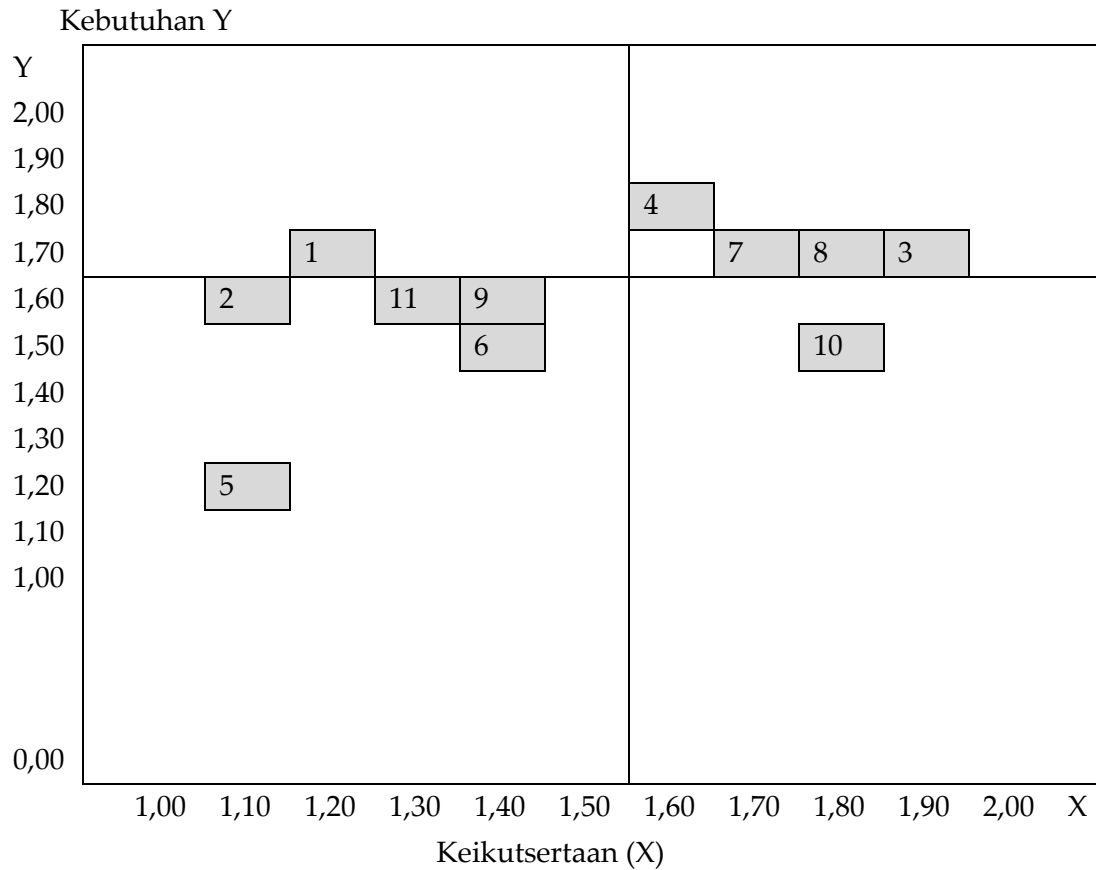
Tabel 5. Gambaran Rata-rata keikutsertaan dan kebutuhan pelatihan

Item Pelatihan	Skor Keikutsertaan (X)	Skor Kebutuhan (Y)	\bar{X}	\bar{Y}
1. Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP)	85	122	1,21	1,7
2. Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik (PMKK)	80	109	1,14	1,6
3. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS)	137	118	1,96	1,7
4. Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)	112	124	1,60	1,8
5. Pelatihan Manajemen Laktasi	79	87	1,13	1,2
6. Pelatihan Elektrokardiografi (EKG) Dasar	99	106	1,41	1,5
7. Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi	122	119	1,74	1,7
8. Pelatihan Pasien Safety	126	118	1,80	1,7
9. Pelatihan Komunikasi Efektif	100	110	1,43	1,6
10. Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR)	126	103	1,80	1,5
11. Pelatihan Pengoperasian Alat Khusus	97	112	1,39	1,6
Total Skor	1163	1228		
Rata-Rata	105,73	111,64	1,51	1,59

Analisis Diagram Kartesius

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian rata-rata dari skor keikutsertaan dan kebutuhan pelatihan, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan diagram kartesius untuk mengetahui posisi masing-

masing item di dalam kuadran, yaitu kuadran A, kuadran B, kuadran C, kuadran D. Hasil analisis diagram kartesius dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Analisis Diagram Cartesius

Adapun interpretasi dari diagram kartesius untuk setiap kuadran adalah sebagai berikut

1. Kuadran A (Prioritas Utama)

Wilayah ini merupakan wilayah yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang tinggi sedangkan keikutsertaan rendah. Item yang termasuk dalam wilayah ini yaitu Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional MPKP (1), Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik PMKK (2), Pelatihan Komunikasi Efektif (9), dan Pelatihan Pengoperasian Alat Khusus (11).

2. Kuadran B (Pertahankan Prestasi)

Wilayah ini merupakan wilayah yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang tinggi disertai dengan keikutsertaan yang tinggi. Item yang termasuk dalam

wilayah ini yaitu Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (3), Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (4), Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (7), dan Pelatihan Pasien Safety (8).

3. Kuadran C (Prioritas Rendah)

Wilayah ini merupakan wilayah yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang rendah dan keikutsertaan yang rendah juga. Item yang termasuk dalam wilayah ini yaitu Pelatihan Manajemen Laktasi (5) dan Pelatihan Elektrokardiografi (EKG) Dasar (6).

4. Kuadran D (Berlebihan)

Wilayah ini merupakan wilayah yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang rendah namun keikutsertaan yang tinggi. Item yang termasuk dalam wilayah

*e-mail korespondensi : rina.listyowati@yahoo.com

ini yaitu Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (10).

Tabel 6. Gambaran Keikutsertaan dan Kebutuhan Perawat dalam Pelatihan Lain

	Frekuensi	Persentase (%)
Mebutuhkan pelatihan lain		
Tidak perlu	12	17,14%
Perlu	58	82,86%
Keikutsertaan dalam pelatihan lain		
Tidak pernah	52	74,29%
Pernah	18	25,71%
Total	70	100,00%

Nama Pelatihan	Pernah	Perlu
Pelatihan BTCLS	6	18
Pelatihan BHD	4	4
Pelatihan Pasien Safety	2	2
Pelatihan MPKP	1	10
Pelatihan Komunikasi Efektif	1	4
Pelatihan Pencegahan Infeksi	1	1
Pelatihan PPGD	1	2
Pelatihan APD	1	2
TOTAL	17	43

Berdasarkan tabel 6 dari 70 orang perawat yang menyatakan tidak memerlukan pelatihan lain yaitu sebanyak 12 orang (17,14%) dan yang menyatakan tidak pernah ikut serta dalam pelatihan lain yaitu sebanyak 52 orang (74,29%).

DISKUSI

Gambaran Pelatihan dan Kebutuhan Pelatihan

Kebutuhan pelatihan perawat di RS Nyitdah Tabanan dapat dinilai dari nilai presentase yang menyatakan perlu dan tidak perlunya pada pelatihan. Maka dari itu didapatkan nilai presentase Kebutuhan pelatihan tertinggi berdasarkan skor terdapat pada Pelatihan Penanggulangan

Penderita Gawat Darurat (PPGD) dengan skor 124, di ikuti dengan Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) dengan skor 122, sedangkan untuk pelatihan dengan tingkat kebutuhan yang paling rendah terdapat pada Pelatihan Manajemen Laktasi dengan skor 87.

Tingkat kesesuaian antara keikutsertaan pelatihan dengan kebutuhan perawat dalam pelatihan di peroleh dengan membandingkan skor antara keikutsertaan dengan kebutuhan pelatihan. Dimana persentase kesesuaian tertinggi pada Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yaitu

*e-mail korespondensi : rina.listyowati@yahoo.com

sebesar 122,33% dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS) yaitu sebesar 116,10%.

Kesesuaian dan kebutuhan pelatihan perawat yang sudah dilakukan di RS Nyitdah Tabanan dapat dilihat dari kuadran katresius dimana kebutuhan pelatihan yang tinggi sedangkan keikutsertaan rendah yaitu Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP), lalu kebutuhan pelatihan yang tinggi dengan keikutsertaan yang tinggi yaitu pelatihan bantuan hidup dasar, pelatihan penanggulangan penderita gawat darurat, pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi, dan pelatihan *patient safety*, dan yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang rendah dan keikutsertaan yang rendah juga yaitu Pelatihan Pengembangan Manajemen Kinerja Klinik (PMKK), pelatihan komunikasi efektif, dan pelatihan pengoperasian alat khusus. pelatihan manajemen laktasi, dan Pelatihan Elektro Cardiografi (EKG) dasar. Serta yang menunjukkan kebutuhan pelatihan yang rendah namun keikutsertaan yang tinggi yaitu Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan.

Keikutsertaan dan Kebutuhan Perawat dalam Pelatihan lainnya Pelatihan

Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) adalah salah satu pelatihan dasar bagi perawat dalam menangani masalah kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler. Penanganan masalah tersebut ditujukan untuk memberikan bantuan hidup dasar sehingga dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir kerusakan organ serta kecacatan penderita. Pelatihan dasar ini

ditujukan bagi calon perawat, yang berada pada masa pendidikan keperawatan di semester terakhir. Untuk mempertahankan dan mengembangkan kompetensi keperawatan gawat darurat (emergensi) bagi perawat yang bekerja, telah dipersiapkan pelatihan keperawatan emergensi dasar, *intermediate* dan *advanced*.

Pelatihan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) adalah sistem yang terdiri dari struktur, proses dan nilai-nilai profesional akan mengatur pemberian asuhan keperawatan termasuk lingkungan yang dapat menopang pemberian asuhan keperawatan tersebut. Penerapan MPKP secara tepat akan berdampak kepada peningkatan angka pemanfaatan tempat tidur rumah sakit atau *Bed Occupancy Rate* (BOR) dan indikator mutu ruangan serta penurunan angka rata-rata lama hari seorang pasien dirawat atau disebut juga dengan *Average Length of Stay* (ALOS) dan angka rata-rata jumlah hari tempat tidurtidak ditempati dari saat diisi hingga saat terisi berikutnya atau *Turn Over Interval* (TOI) yang merupakan indikator mutu pelayanan rumah sakit yang baik dan berdampak pada kinerja perawat (Asriani, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmaja, (2016) Tentang penerapan (MPKP) Dengan pendekatan konsep *Hoffart dan Woods* di Ruang Rawat Inap Kelas III BLUD Rumah Sakit Cut Nyak Dhien Meulaboh menyatakan kategori sesuai sebanyak 48 responden (60%) yang terdiri dari pelaksanaan nilai-nilai profesional (73,8%), pelaksanaan hubungan profesional (78,8%), pelaksanaan pendekatan manajemen

(76,3%), namun berbanding terbalik dengan pelaksanaan kompensasi dan penghargaan (15,0%), pelaksanaan metode pemberian asuhan keperawatan (21,3%) tidak sesuai.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Heriyana (2020), tentang Pengaruh Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) terhadap Penerapan Pilar I Pendekatan Manajemen dan Pilar IV Sistem Pemberian Asuhan Keperawatan Perawat di Rumah Sakit X Kotamobagu yang dimana pendapat peneliti bahwa setelah diberikan intervensi pelatihan selama 4 minggu terjadi peningkatan terkait penerapan MPKP terhadap pilar I dan pilar IV di Ruang Melati, Vip, Tuitan, Pelangi, Anggrek, Seroja di Rumah Sakit X kotamobagu.

Penelitian sebelumnya menurut Sitorus (2003) tentang dampak implementasi MPKP terhadap mutu asuhan keperawatan di rumah sakit, menyatakan bahwa terhadap kepatuhan perawat pada standar asuhan keperawatan pada ruang intervensi kepatuhan perawat terhadap standar keperawatan sebelum MPKP dengan kategori baik (0,7%), kategori sedang (44,4%), dan kategori kurang (54,9%). Setelah MPKP kepatuhan terhadap standar asuhan keperawatan dengan kategori baik (69,8%), kategori sedang (6,9%) dan kategori kurang (23,3%). Berdasarkan uji *Chi-square* kepatuhan perawat terhadap standar asuhan kpeerawatan sebelum MPKP dan setelah MPKP berbeda secara bermakna dengan ($p = 0,000$).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Pelatihan perawat di RS Nyitdah Tabanan telah dilaksanakan dengan cukup baik. Meskipun terdapat pelatihan dengan tingkat kebutuhan yang tinggi namun keikutsertaannya masih rendah. Hal tersebut diakibatkan karena prioritas setiap pelatihan berbeda, mengingat adanya matriks kompetensi yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelatihan di RS Nyitdah Tabanan Pelatihan yang paling banyak dibutuhkan oleh perawat dengan tingkat persentase kebutuhan tertinggi diantaranya Pelatihan Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) dan Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD). Selain itu, kebutuhan pelatihan berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa perawat yang pendidikan lebih tinggi yaitu dengan pendidikan Ners yang lebih sering mengikuti pelatihan. Namun, pelatihan yang paling banyak dilakukan oleh perawat di RS Nyitdah Tabanan yaitu pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS) dan pelatihan *patient safety*.

SARAN

Adapun saran yang diberikan untuk Manajemen Pelatihan RS Nyitdah Tabanansudah cukup baik. Namun, berdasarkan gambaran pelatihan yang telah dilaksanakan di RS Nyitdah Tabanan masih perlu meningkatkan melaksanakan pelatihan terutama untuk pelatihan yang memiliki kebutuhan pelatihan yang tinggi memiliki kebutuhan pelatihan yang tinggi

namun tingkat keikutsertaannya masih terbilang rendah.

Pihak manajemen pelatihan perlu mempertimbangkan kembali pelaksanaan pelatihan yang memiliki tingkat kebutuhan pelatihan yang tinggi lainnya diantaranya Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BLS), pelatihan *patient safety*, pelatihan pencegahan dan pengendalian infeksi dan pelatihan pengoperasian alat khusus. Untuk peneliti selanjutnya pelatihan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian selanjutnya untuk melihat kebutuhan pelatihan perawat secara lebih mendalam terhadap pelaksanaan pelatihan. Serta penelitian ini bisa dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi perawat terhadap manajemen RS Nyitdah Tabanan dalam memenuhi kebutuhan pelatihan perawat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Badan Penanaman Modal Provinsi Bali, Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Tabanan, Pihak RS Nyitdah Tabanan yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asriani. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Praktek Keperawatan Profesional (Mpkp) Terhadap Standar Asuhan Keperawatan Dan Kepuasan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Mirai Management, 1.*

Atmaja. K (2016). *Penerapan Model Praktek Keperawatan Di Rumah Sakit Cut Nyak Dien.*

Dewi. H. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* FE UI.

Heriyana, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Model Paraktek Keperawatan Profesional (MPKP) terhadap penerapan pilar I pendekatan pilar IV Sistem pemberian Asuhan keperawatan di rumah sakit X Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 3.*

Nyityasmono, T. N. (2018). Efektivitas Bantuan Hiduo Dasar Untuk Tenaga Kesehatan Indonesia. *Arsip Kardiovaskuler Indonesia (Arkavi), 3.*

Sitorus. R (2003). Dampak Implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional Terhadap Mutu Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit. *Keperawatan Indonesia, 7, 41–47.*

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.